

STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI: PENGARUH AGAMA TERHADAP MASYARAKAT

Tiara Nivia Ananta

tiaranvia7@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh agama, khususnya Islam, terhadap struktur sosial dan perilaku masyarakat dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi interaksi sosial. Metode systematic literature review (SLR) digunakan untuk menganalisis studi-studi yang relevan, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memberikan gambaran menyeluruh tentang pengaruh agama terhadap aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada solidaritas sosial dan kohesi komunitas. Namun, tantangan modernitas dan dinamika konflik sosial juga muncul, menuntut respons adaptif dari masyarakat Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi inklusif untuk membangun masyarakat yang harmonis di tengah keragaman. Saran untuk penelitian lebih lanjut juga diberikan, dengan fokus pada interaksi antara ajaran Islam dan perubahan sosial di berbagai konteks budaya.

Kata Kunci: Pengaruh Islam, Struktur Sosial, Solidaritas Komunitas.

ABSTRACT

This research explores the influence of religion, specifically Islam, on social structure and community behavior in the context of an increasingly complex society. Using a sociological approach, the study aims to understand how Islamic values are internalized in everyday life and affect social interactions. The systematic literature review (SLR) method is employed to analyze relevant studies, identify research gaps, and provide a comprehensive overview of the impact of religion on social, cultural, and economic aspects. Findings indicate that Islam functions not only as a belief system but also as an agent of change that contributes to social solidarity and community cohesion. However, challenges of modernity and social conflict dynamics also arise, demanding adaptive responses from Muslim communities. This research is expected to offer insights for policymakers in formulating inclusive strategies to build harmonious societies amidst diversity. Recommendations for further research are also provided, focusing on the interaction between Islamic teachings and social change in various cultural contexts.

Keywords: Influence of Islam, Social Structure, Community Solidarity.

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, agama memiliki peran penting dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku sosial. Studi tentang pengaruh agama, khususnya Islam, terhadap masyarakat menjadi semakin relevan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur interaksi sosial dan membangun identitas kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Islam mempengaruhi struktur sosial dan perilaku masyarakat.

Seiring dengan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, banyak masyarakat

mengalami transformasi nilai dan norma yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama mayoritas di beberapa negara, termasuk Indonesia, memiliki posisi strategis dalam membentuk respons masyarakat terhadap perubahan. Pemahaman tentang pengaruh ini penting untuk merespons tantangan sosial yang muncul, seperti konflik antaragama, perubahan perilaku sosial, dan pemahaman terhadap pluralisme.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai sumber solidaritas sosial, namun juga bisa menjadi pemicu konflik. Dengan pendekatan sosiologi, penelitian ini akan mendalamai variabel-variabel yang berkontribusi terhadap pengaruh agama, seperti pendidikan, ekonomi, dan budaya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi pola interaksi sosial di masyarakat.

Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat menginterpretasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern. Perubahan sosial yang cepat sering kali menimbulkan tantangan bagi praktik agama tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat beradaptasi dan menafsirkan ajaran Islam dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan hak asasi manusia.

Dengan memahami pengaruh agama terhadap masyarakat melalui pendekatan sosiologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian sosial dan agama. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih inklusif, sehingga masyarakat dapat hidup harmonis dalam keragaman yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode *systematic literature review* (SLR) adalah pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang relevan dalam suatu bidang tertentu. Dalam konteks penelitian ini, SLR akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai studi yang membahas pengaruh agama, khususnya Islam, terhadap masyarakat. Proses ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas, menentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk studi yang akan ditinjau, hingga melakukan pencarian literatur yang komprehensif di berbagai database akademik. Dengan menggunakan SLR, peneliti dapat memastikan bahwa semua bukti yang tersedia dipertimbangkan secara menyeluruh, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif dan dapat diandalkan.

Selain itu, SLR juga membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada serta area yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Dengan mengorganisir dan menganalisis studi yang ada, penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Islam mempengaruhi masyarakat dari berbagai perspektif, termasuk aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Metode ini tidak hanya memperkuat validitas hasil penelitian, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang jelas bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan atau memperdalam studi tentang hubungan antara agama dan masyarakat. Dengan demikian, SLR menjadi alat yang sangat penting dalam menghasilkan pengetahuan yang komprehensif dan berbasis bukti di bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Islam terhadap Struktur dan Lembaga Sosial

a. Agama dan Struktur Politik

Pengaruh Islam dalam struktur politik terlihat jelas dalam cara masyarakat memahami legitimasi, otoritas, dan identitas kolektif. Dalam banyak komunitas Muslim, konsep pemimpin sebagai "khalifah" mencerminkan harapan akan kepemimpinan yang adil dan berlandaskan pada ajaran agama. Di negara-negara seperti Arab Saudi dan Iran, di mana struktur politik sangat bergantung pada interpretasi keagamaan, kita dapat melihat bagaimana pemimpin politik tidak hanya berfungsi sebagai penguasa, tetapi juga sebagai tokoh spiritual yang memberi arah moral kepada masyarakat.

Otoritas keagamaan sering kali menjadi pilar stabilitas, di mana masyarakat mencari bimbingan dalam menghadapi tantangan sosial dan politik. Misalnya, dalam situasi krisis, suara ulama dapat menjadi penentu dalam mobilisasi masyarakat untuk mendukung atau menolak kebijakan publik. Dalam konteks ini, masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan dan diskusi politik. Di banyak komunitas, masjid berfungsi sebagai wadah untuk membahas isu-isu sosial yang penting, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kebijakan ekonomi. Keterlibatan aktif ulama dalam isu-isu politik sering kali menciptakan jembatan antara ajaran agama dan kebijakan publik, menciptakan sinergi yang dapat memperkuat stabilitas sosial.

Namun, hubungan antara otoritas keagamaan dan negara juga dapat menjadi kompleks dan menimbulkan ketegangan. Ketika pemimpin politik berusaha untuk mengatur atau membatasi peran ulama dalam politik, konflik dapat muncul. Sebaliknya, ketika ulama terlalu terlibat dalam politik, hal ini dapat mengarah pada penegakan norma-norma agama yang mungkin tidak selalu sejalan dengan aspirasi masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara kekuasaan politik dan otoritas keagamaan, agar keduanya dapat saling mendukung dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

b. Etika Islam dan Sistem Ekonomi

Prinsip etika Islam yang mengatur sistem ekonomi telah menghasilkan berbagai inovasi dalam praktik keuangan. Keberadaan lembaga keuangan syariah, seperti bank syariah dan koperasi syariah, menunjukkan bahwa ada permintaan yang kuat untuk produk keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lembaga-lembaga ini berkomitmen untuk menjalankan bisnis dengan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga etis.

Keuangan syariah berfungsi sebagai alternatif yang inklusif, mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dengan mengurangi ketergantungan pada utang berbasis bunga. Dalam praktiknya, sistem ini memberikan kesempatan bagi individu dan komunitas untuk berinvestasi dalam proyek-proyek produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendidikan keuangan syariah, masyarakat dilatih untuk memahami cara bertransaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menciptakan kesadaran akan pentingnya etika dalam berbisnis. Ini tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab sosial di kalangan pelaku ekonomi.

Inisiatif-inisiatif untuk mempromosikan keuangan syariah semakin meningkat, dengan banyak negara yang mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam kebijakan ekonomi mereka. Pemerintah sering kali berperan aktif dalam mendukung pengembangan lembaga keuangan syariah, menciptakan kerangka regulasi yang

memfasilitasi pertumbuhan sektor ini. Dengan cara ini, keuangan syariah tidak hanya menjadi alternatif, tetapi juga berfungsi sebagai bagian integral dari sistem ekonomi yang lebih luas, yang mendukung kestabilan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

c. Islam dan Hukum Keluarga

Hukum keluarga dalam Islam memberikan kerangka kerja yang jelas mengenai hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Dalam banyak masyarakat Muslim, peran pria sebagai pemimpin keluarga sering kali dilihat sebagai tanggung jawab untuk menyediakan nafkah, sementara wanita sebagai pengasuh anak diharapkan untuk mengelola rumah tangga. Namun, dengan perkembangan zaman, banyak wanita Muslim yang mulai menuntut hak-hak mereka dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Ini menciptakan tantangan baru bagi masyarakat untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas.

Pendidikan tinggi bagi perempuan telah menghasilkan perubahan signifikan dalam peran gender. Wanita kini lebih sering terlibat dalam kegiatan ekonomi dan sosial, yang mengarah pada pergeseran dalam pandangan tradisional mengenai keluarga dan gender. Inisiatif berbasis masyarakat yang mempromosikan kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan semakin meningkat, menciptakan ruang untuk dialog konstruktif mengenai peran wanita dalam masyarakat. Program-program yang mendukung pemberdayaan perempuan, baik dalam aspek pendidikan maupun ekonomi, menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa suara wanita didengar dan dihargai.

Namun, tantangan tetap ada, terutama di daerah-daerah di mana norma-norma tradisional masih kuat. Ketegangan antara tradisi dan kemajuan sering kali menjadi sumber konflik, di mana generasi muda berusaha untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan modern. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan ruang untuk diskusi yang inklusif, di mana semua suara dapat didengar dan dipertimbangkan dalam pembentukan norma-norma sosial yang lebih adil. Dialog antar generasi menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi perubahan yang konstruktif.

Manifestasi dan Fungsi Islam dalam Solidaritas dan Kohesi Sosial

a. Ritual Keagamaan sebagai Perekat Komunitas (Solidaritas Mekanis)

Ritual keagamaan dalam Islam, seperti Salat, Puasa, dan Haji, memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas komunitas. Salat berjamaah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial. Ketika umat Muslim berkumpul di masjid, mereka menjalankan kewajiban agama sambil berinteraksi satu sama lain. Proses ini menciptakan rasa saling memiliki dan memperkuat ikatan sosial yang dapat berlanjut di luar waktu salat. Melalui salat berjamaah, individu tidak hanya berdoa bersama, tetapi juga berbagi pengalaman, cerita, dan dukungan emosional.

Puasa selama bulan Ramadan menciptakan pengalaman kolektif yang unik dan mendalam. Selama bulan suci ini, umat Muslim di seluruh dunia menahan diri dari makan dan minum dari fajar hingga maghrib. Praktik ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga memperkuat rasa empati terhadap mereka yang kurang beruntung. Kegiatan berbuka puasa bersama, baik di masjid maupun di rumah, mengundang anggota komunitas untuk saling berinteraksi dan berbagi, sehingga membangun solidaritas yang lebih dalam. Ramadan menjadi waktu refleksi, di mana individu diingatkan akan pentingnya berbagi dan saling mendukung, serta memperkuat jaringan sosial di antara mereka.

Haji, sebagai salah satu rukun Islam, merupakan puncak dari pengalaman kolektif

umat Muslim. Setiap tahun, jutaan jamaah berkumpul di Mekkah, menciptakan suasana persatuan yang luar biasa. Dalam momen ini, perbedaan latar belakang, bahasa, dan budaya menjadi tidak relevan, karena semua orang berkumpul untuk tujuan yang sama. Pengalaman spiritual dan sosial ini memperkuat rasa identitas sebagai satu umat (ummah) dan mengingatkan individu akan tanggung jawab mereka terhadap sesama. Ritual Haji juga mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, di mana semua jamaah mengenakan ihram yang seragam, melambangkan bahwa di hadapan Allah, semua manusia adalah sama.

b. Peran Organisasi Keagamaan (Ormas Islam) dalam Mediasi Sosial dan Aksi Filantropi

Organisasi keagamaan, atau ormas Islam, memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial melalui berbagai program dan inisiatif. Ormas ini sering menjadi garda terdepan dalam menangani isu-isu sosial, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga pengentasan kemiskinan. Dengan dukungan dari anggota komunitas, ormas dapat mengorganisir kegiatan yang memfasilitasi pertemuan antarindividu, sehingga memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa kepemilikan terhadap komunitas.

Aksi filantropi yang dilakukan oleh ormas Islam, seperti pengumpulan zakat, infak, dan sedekah, berfungsi untuk memerangi kemiskinan dan membantu mereka yang membutuhkan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga menciptakan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial di antara komunitas. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan amal, individu merasa lebih terhubung dengan lingkungan sosial mereka, dan hal ini semakin memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Aksi filantropi ini juga menciptakan kesempatan bagi individu untuk berkolaborasi dalam menciptakan perubahan positif, mengembangkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan.

Di sisi lain, ormas Islam juga berperan dalam mediasi sosial, terutama dalam situasi konflik. Dalam masyarakat yang beragam, ketegangan antar kelompok bisa muncul akibat perbedaan pandangan atau kepentingan. Ormas yang memiliki reputasi baik sering kali menjadi mediator yang efektif, membantu meredakan ketegangan dan mendorong dialog konstruktif. Dengan peran sebagai jembatan antarkelompok, ormas ini berkontribusi pada stabilitas sosial dan meningkatkan kohesi di masyarakat. Mereka dapat menyelenggarakan forum-forum diskusi, seminar, dan kegiatan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sehingga mempromosikan pemahaman dan toleransi di antara komunitas yang berbeda.

c. Pembentukan Identitas Kolektif dan Batasan Sosial (*In-Group/Out-Group*) Berbasis Keimanan

Islam juga berperan dalam pembentukan identitas kolektif di kalangan umatnya. Ajaran dan praktik agama menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, di mana individu merasa menjadi bagian dari tradisi dan komunitas yang lebih besar. Identitas kolektif ini sering kali ditandai dengan batasan sosial yang jelas, di mana anggota komunitas merasa terhubung dengan sesama Muslim dan berpotensi menciptakan perasaan "out-group" terhadap mereka yang berbeda. Dalam konteks ini, identitas berbasis keimanan dapat menjadi pedang bermata dua.

Di satu sisi, identitas kolektif ini memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Mereka merasa terikat oleh nilai-nilai yang sama, norma-norma sosial, dan tujuan yang sejalan. Namun, di sisi lain, identitas ini juga dapat menciptakan eksklusi terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda, seperti non-Muslim atau bahkan sesama Muslim dengan aliran atau interpretasi yang berbeda. Ketegangan ini dapat muncul dalam bentuk stigma, diskriminasi, atau bahkan konflik terbuka.

Maka dari itu, penting bagi komunitas Muslim untuk mengelola perbedaan ini dengan bijak. Pendidikan dan dialog antaragama menjadi kunci untuk menciptakan

lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dengan membuka ruang bagi perbedaan, masyarakat dapat belajar untuk menghargai keberagaman dan memahami bahwa meskipun ada perbedaan dalam praktik dan pandangan, semua individu memiliki hak untuk dihormati dan diterima. Ini termasuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan kelompok lain.

Agama Islam sebagai Agen Perubahan dan Sumber Dinamika Konflik Sosial

a. Islam dan Respon terhadap Modernitas

Respons Islam terhadap modernitas menampilkan spektrum yang luas, di mana gerakan reformasi dan konservatisme saling berinteraksi dan terkadang bertentangan. Gerakan reformasi, yang muncul pada abad ke-19 dan ke-20, berusaha untuk menginterpretasikan kembali ajaran Islam dalam konteks tantangan zaman modern. Para reformis menekankan pentingnya pendidikan, pemikiran kritis, dan penyesuaian nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip universal seperti hak asasi manusia dan demokrasi. Mereka berargumen bahwa pemahaman yang lebih progresif terhadap Islam dapat mendorong kemajuan sosial dan ekonomi di masyarakat Muslim.

Namun, gerakan konservatisme tidak kalah kuatnya. Dalam banyak kasus, gerakan ini muncul sebagai respons terhadap apa yang dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan tradisi Islam. Kelompok-kelompok konservatif sering kali menekankan pentingnya kembali kepada ajaran asli dan praktik yang dianggap murni. Dalam konteks ini, munculnya kelompok-kelompok radikal yang mengklaim representasi Islam yang otentik dapat menciptakan ketegangan yang signifikan. Ketegangan ini tidak hanya terbatas pada perdebatan ideologis, tetapi juga dapat memicu konflik sosial yang nyata, seperti yang terlihat dalam berbagai insiden kekerasan yang melibatkan ekstremisme.

Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berjalan mulus dan dapat menciptakan polarisasi dalam masyarakat. Dalam situasi seperti itu, dialog antara reformis dan konservatif menjadi sangat penting untuk memahami bahwa perubahan dan tradisi dapat berjalan beriringan. Upaya untuk menemukan kesamaan dan membangun jembatan antara kedua pandangan ini dapat menciptakan suasana yang lebih stabil dan produktif dalam masyarakat Muslim.

b. Analisis Sosiologis terhadap Toleransi dan Intoleransi: Agama dalam Ruang Publik Multikultural

Toleransi dan intoleransi dalam konteks Islam sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi. Dalam masyarakat multikultural, agama berperan sebagai identitas yang kuat. Dalam banyak kasus, identitas ini dapat memfasilitasi kerukunan dan kolaborasi antarumat beragama. Misalnya, organisasi-organisasi lintas agama yang dibentuk untuk menangani isu-isu sosial, seperti kemiskinan dan pendidikan, menunjukkan bahwa umat Muslim dapat bekerja sama dengan non-Muslim untuk mencapai tujuan bersama.

Namun, intoleransi juga dapat muncul akibat ketidakpahaman atau ketidakpercayaan antara kelompok yang berbeda. Ketika ajaran agama diinterpretasikan secara eksklusif, hal ini dapat menciptakan stigma terhadap kelompok yang dianggap berbeda, yang sering kali berujung pada diskriminasi atau bahkan kekerasan. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di antara kelompok yang berbeda. Dialog antaragama juga perlu dipromosikan untuk menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih baik.

Masyarakat yang mampu mengelola perbedaan dan menghargai keberagaman biasanya lebih mampu menciptakan stabilitas sosial. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat toleransi dan mengurangi intoleransi melalui pendidikan dan dialog adalah

langkah krusial dalam membangun masyarakat yang harmonis.

c. Pengaruh Media Digital terhadap Praktik Keagamaan dan Mobilisasi Sosial Umat Islam

Media digital telah merevolusi cara umat Islam berinteraksi dengan agama mereka dan dengan satu sama lain. Platform seperti media sosial, blog, dan aplikasi mobile telah memberikan ruang bagi umat Muslim untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan mereka tentang ajaran Islam. Dalam banyak kasus, ini membawa kepada peningkatan kesadaran akan isu-isu sosial dan politik yang relevan.

Melalui media digital, individu dan kelompok dapat dengan cepat mengorganisir aksi sosial, memperjuangkan keadilan sosial, dan menyebarluaskan informasi tentang program-program amal. Misalnya, kampanye penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam atau program kesehatan masyarakat dapat dengan mudah diorganisir dan disebarluaskan melalui platform online. Ini menunjukkan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai alat mobilisasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi sosial dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat.

Namun, media digital juga dapat berfungsi sebagai pedang bermata dua. Penyebaran informasi yang salah, berita palsu, dan ekstremisme dapat dengan cepat menyebar di platform ini, menciptakan ketegangan di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Polarasi dalam masyarakat sering kali diperburuk oleh algoritma yang memperkuat pandangan ekstrem dan menciptakan ruang gema. Oleh karena itu, penting bagi komunitas Muslim untuk mengembangkan literasi media yang kritis, agar individu dapat membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid.

KESIMPULAN

Studi Islam dengan pendekatan sosiologi memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana agama, khususnya Islam, memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari norma dan nilai hingga perilaku sosial dan identitas kelompok. Melalui kajian ini, terlihat bahwa ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai faktor penting dalam membentuk struktur sosial dan interaksi antarindividu. Pengaruh agama dalam masyarakat dapat terlihat jelas dalam praktik sosial, seperti ritual keagamaan, solidaritas komunitas, dan respons terhadap perubahan sosial yang lebih luas. Dalam konteks globalisasi dan modernitas, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim menuntut adaptasi yang cerdas, di mana integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan sosial menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, analisis sosiologis terhadap Islam tidak hanya memperkaya pemahaman akademis, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat membantu dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Dianjurkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dinamika interaksi antara ajaran Islam dan perubahan sosial di berbagai konteks budaya, serta melibatkan perspektif multidisipliner untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinter, Raymon van, Bedir Tekinerdogan, and Cagatay Catal. "Automation of Systematic Literature Reviews: A Systematic Literature Review." *Information and Software Technology* 136, no. March (2021): 106589.
<https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589>.
- Hariyadi. "Perubahan Sosial Dalam Islam." *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (2023): 1–10.
- Hasni, Fauziah, and Kambali Kambali. "Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi." *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, no. 6 (2023): 584–93.
<https://doi.org/10.5918/jurnalsosains.v3i6.816>.

- Ismail, Radjiman, H MohNatsir Mahmud, Halsel Maluku Utara, Iain Ternate, Maluku UtaraIndonesia, and Uin Alauddin Makassar Indonesia Abstract. “Dinamika Dan Perubahan Sosial Pendidikan Islam Sebagai Agent Perubahan.” Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari 2023, no. 1 (2023): 536–44.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7553782>.
- Prasetyo, Andi, and Mira Lestari. “Peran Seni Islami Dalam Membangun Kohesi Sosial Generasi Muda.” Jurnal Adab Dan Peradaban Islam 1, no. 2 (2025): 27–40.
- Sonjaya, Adang, and Budi Rahayu Diningrat. “Relasi Agama Dan Politik Di Indonesia.” JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial 5, no. 1 (2023): 21–28.
<https://doi.org/10.51486/jbo.v5i1.82>.